

# Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado

<sup>1</sup>Marini C. Pandjaitan

<sup>2</sup>Nurdjannah J. Niode

<sup>2</sup>Pieter L. Suling

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran

Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: marinipanjaitan@gmail.com

**Abstract:** Sexually transmitted infections are diseases that are commonly transmitted through sexual contact. Sexually transmitted infections are a major problem in communities that represent a huge economic burden for health care systems. The incidence of sexually transmitted infections in adolescents is still relatively high. This is due to the knowledge and attitude towards sexually transmitted infections of adolescents which are still not good. This study was aimed to determine the level of knowledge and attitude towards sexually transmitted infections among adolescents at SMA Frater Don Bosco (senior high school) Manado. This was a descriptive study with a cross sectional design study conducted on 100 adolescents. The results showed that 50% of respondents had good knowledge and 71% of respondents had good attitude towards sexually transmitted infections. **Conclusion:** The majority of respondents had good category of knowledge and attitude towards sexually transmitted infections.

**Keywords:** sexually transmitted infection, adolescent, attitude, knowledge

**Abstrak:** Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang umumnya ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi menular seksual merupakan masalah besar dalam masyarakat yang menimbulkan beban ekonomi besar terhadap sistem pelayanan kesehatan. Angka kejadian IMS pada remaja masih tergolong tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan sikap remaja yang masih belum baik terhadap IMS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap IMS pada remaja di SMA Frater Don Bosco Manado. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang yang dilakukan pada 100 remaja SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 50% memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan sebesar 71% memiliki sikap dengan kategori baik terhadap IMS. **Simpulan:** Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan maupun sikap tergolong baik terhadap infeksi menular seksual.

**Kata kunci:** infeksi menular seksual, remaja, sikap, pengetahuan

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual.<sup>1</sup> Terdapat lebih dari 30 jenis kuman berbeda yang diketahui ditularkan melalui kontak seksual.<sup>2</sup> Infeksi yang paling sering ditemukan antara lain gonore, klamidiasis, trikomoniasis, herpes genitalis, infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), hepatitis B, dan sifilis.<sup>2,3</sup>

Infeksi menular seksual memiliki pengaruh yang sangat besar pada kesehatan seksual dan reproduktif di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menyatakan terdapat lebih dari 1 juta orang menderita IMS setiap hari.<sup>2</sup> *Centres for Disease Control* (CDC) pada tahun 2008 memperkirakan terdapat lebih dari 110 juta kasus IMS pada laki-laki dan

perempuan di *United States*.

Di Indonesia, angka prevalensi IMS bervariasi menurut daerah. Hasil survei *periodic presumptive treatment* (PPT) periode I bulan Januari 2007 menunjukkan bahwa angka IMS di Banyuwangi 74,5%; Denpasar 36,6%; Surabaya 61,21%; dan Semarang 79,7%. Pada tahun 2016 Niode melaporkan terdapat 404 pasien IMS dan ISR di Poliklinik Kulit dan Kelamin selama periode 2012-2014.<sup>4</sup>

Dari perkiraan CDC yaitu 20 juta kasus infeksi baru per tahun, separuh di antaranya ialah orang muda berusia 15-24 tahun.<sup>5</sup> Data dari UNFPA dan WHO menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan masih tingginya kejadian IMS di kalangan remaja. Peneliti menduga hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang IMS serta sikap mereka terhadap IMS.

Menurut Notoatmodjo,<sup>7</sup> pengetahuan adalah hasil dari tahu manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”. Pengetahuan hanya dapat menjawab apa sesuatu itu. Fitriani<sup>8</sup> menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Kholid<sup>9</sup> mengemukakan bahwa pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan.

Pengetahuan dapat menjadi dasar untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek, yang dihasilkan dalam bentuk sikap.<sup>10</sup> Sikap adalah sebuah pikiran atau pendapat tentang sesuatu atau seseorang.<sup>11</sup> Menurut Sarwono, sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.<sup>9</sup>

Remaja adalah fase yang memisahkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Tahap ini merupakan periode transisi yang

membutuhkan perhatian dan proteksi khusus.<sup>12</sup> Berbagai perubahan pada masa remaja menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.<sup>13</sup> Peluang remaja untuk tertarik dalam hubungan seksual berkembang dalam lingkungan pergaulan sosial yang kompleks dan dinamik.<sup>14</sup> Pemahaman yang kurang atau salah mengenai masalah seksual menyebabkan remaja berisiko melakukan hubungan seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan, memakai narkoba, dan tidak menggunakan kondom.<sup>13</sup>

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap IMS masih belum baik. Rumambi<sup>15</sup> di Tondano pada tahun 1999, melaporkan pengetahuan remaja tentang IMS berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 41,4% responden yang berada dalam kategori tersebut. Chiuman<sup>16</sup> di Medan pada tahun 2009, melaporkan pengetahuan remaja tentang IMS masih kurang, yaitu sebanyak 52,4% responden yang berada dalam kategori tersebut. Di Bogor, Triningtyas<sup>17</sup> pada tahun 2015 melaporkan tingkat pengetahuan remaja tentang IMS berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 54,5% responden.

Chiuman<sup>16</sup> mendapatkan sikap remaja terhadap IMS berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 57,1% responden. Fadillah<sup>18</sup> di Kolaka pada tahun 2013, mendapatkan sebanyak 51,3% remaja memiliki sikap negatif terhadap IMS dan HIV/AIDS. Di Samarinda, Syafardi et al.<sup>19</sup> pada tahun 2014 melaporkan sikap remaja terhadap IMS ialah netral, yakni sebanyak 67% responden berada dalam kategori tersebut.

Sejauh pengetahuan penulis, tidak ada data terbaru dalam beberapa tahun terakhir mengenai pengetahuan maupun sikap tentang IMS pada remaja di Sulawesi Utara, khususnya Manado. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pengetahuan dan sikap terhadap IMS pada remaja di Manado yang terbaru.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner yang terdiri atas 8 butir pertanyaan pengetahuan dan 8 butir pertanyaan sikap pada 100 siswa-siswi di SMA Frater Don Bosco Manado pada November 2017.

Kuesioner yang digunakan ialah kuesioner yang disusun oleh peneliti dan pembimbing dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini, masing-masing nilai *r* hitung (*Pearson correlation*) dan nilai *r Alpha* >0,3061 (*r* tabel).

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Frater Don Bosco Manado. Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelompok terbanyak responden berusia 15 tahun (37%) dan kelompok terendah responden berusia 18 tahun (1%).

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
14	17	17
15	37	37
16	29	29
17	16	16
18	1	1
<b>Total</b>	100	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 58%, sedangkan kelompok responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 42%.

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	42	42
Perempuan	58	58
Jumlah	100	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sumber

informasi responden paling banyak berasal dari campuran (57%) dan sumber informasi paling sedikit yaitu hanya dari teman saja (5%).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi tentang IMS

Sumber informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Orang tua	7	7
Teman	5	5
Sekolah	15	15
Media massa	16	16
Campuran	57	57
Jumlah	100	100

Tabel 4 memperlihatkan tingkat pengetahuan responden tentang IMS berada dalam kategori baik (50%), diikuti dengan kategori cukup (42%), kategori kurang (7%), dan kategori buruk (1%).

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi hasil uji tingkat pengetahuan tentang IMS

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	50	50
Cukup	42	42
Kurang	7	7
Buruk	1	1
<b>Jumlah</b>	100	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden ialah nomor 1 (98%), sedangkan pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar ialah nomor 3 (54%).

Tabel 6 memperlihatkan bahwa sikap responden terhadap IMS berada dalam kategori baik (71%), diikuti dengan kategori cukup (25%), kategori kurang (4%); tidak ada sikap responden yang berada dalam kategori buruk.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden ialah nomor 4 (98%), sedangkan pernyataan yang paling sedikit dijawab benar ialah nomor 8 (65%).

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel pengetahuan tentang IMS

No.	Pertanyaan	Jawaban responden			
		Benar		Salah	
		N	%	n	%
1	Definisi infeksi menular seksual	98	98	2	2
2	Jenis infeksi menular seksual	83	83	17	17
3	Penyebab infeksi menular seksual	54	54	46	46
4	Cara penularan infeksi menular seksual	97	97	3	3
5	Gejala infeksi menular seksual	80	80	20	20
6	Jenis infeksi menular seksual berdasarkan gejala	79	79	21	21
7	Komplikasi infeksi menular seksual	79	79	21	21
8	Pencegahan infeksi menular seksual	68	68	32	32

**Tabel 6.** Distribusi frekuensi hasil uji sikap terhadap IMS

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	71	71
Cukup	25	25
Kurang	4	4
Buruk	0	0
Jumlah	100	100

**Tabel 7.** Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel sikap terhadap IMS

No.	Pernyataan	Jawaban responden			
		Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	Berada satu ruangan dengan orang yang terkena IMS menyebabkan kita terkena IMS	84	84	16	16
2	Tidak akan melakukan hubungan seks pra-nikah untuk mencegah IMS	88	88	12	12
3	IMS dapat dicegah dengan minum obat sebelum berhubungan	72	72	28	28
4	Orang yang berganti-ganti pasangan seksual berisiko untuk terkena IMS	98	98	2	2
5	Akan menyarankan orang yang memiliki gejala IMS utuk segera berobat ke dokter	97	97	3	3
6	Pergaulan sehat dan beraktifitas bersama banak teman dapat mencegah IMS	90	90	10	10
7	Kebutuhan remaja akan penyuluhan kesehatan seksual agar terhindar dari bahaya IMS	99	99	1	1
8	Berdiskusi mengenai masalah seksual adalah hal tabu	65	65	35	35

## BAHASAN

### Pengetahuan tentang IMS

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Frater Don Bosco Manado, dengan jumlah responden 100 orang, mendapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang IMS berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 50% responden berada dalam kategori tersebut. Cukup tingginya tingkat penge-

tahan tentang IMS pada responden tersebut diduga karena siswa-siswi SMA Frater Don Bosco Manado telah mendapat-kan materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada mata pelajaran bimbingan konseling (BK) di kelas X, pada mata pelajaran pendidikan agama di kelas X, dan pada mata pelajaran biologi bagi kelas XI IPA dan salah satu kelas XI IPS. Selain itu, letak

SMA Frater Don Bosco Manado yang dekat dengan pusat kota memudahkan mereka untuk mengakses berbagai informasi melalui media massa cetak maupun media massa elektronik dengan jaringan internet yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kholid<sup>9</sup> bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri maupun orang lain, media massa maupun lingkungan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rumambi<sup>15</sup> di Tondano mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang IMS berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 41,4% dan hanya 17,5% remaja yang memiliki tingkat pengetahuan berada dalam kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Chiuman<sup>16</sup> di Medan mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang IMS berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 52,4% dan hanya 4,8% responden yang tingkat pengetahuannya berada dalam kategori baik. Hasil penelitian ini hampir sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triningtyas<sup>17</sup> di Bogor yang mendapatkan 77,3% responden berada dalam kategori cukup dan hanya 0,8% responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IMS.

Pada penelitian ini, 98% responden mengetahui pengertian dari IMS. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di SMA Frater Don Bosco Manado mengetahui bahwa IMS merupakan penyakit yang menular terutama melalui hubungan seksual. Hal ini mungkin dikarenakan mereka mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, sehingga untuk hal pengertian IMS merupakan hal yang mudah dijawab oleh mereka. Hasil ini berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiuman di Medan dan Triningtyas di Bogor. Chiuman mendapatkan hanya 19% remaja mengetahui pengertian IMS,<sup>16</sup> sedangkan Triningtyas<sup>17</sup> mendapatkan 54,5% remaja yang mengetahui pengertian tentang IMS.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 83% remaja yang dapat menjawab dengan benar jenis dari IMS. Selain itu,

terdapat 79% remaja yang dapat menjawab dengan benar jenis IMS berdasarkan gejala. Hal ini sesuai dengan penelitian Chiuman<sup>16</sup> di Medan yang mendapatkan terdapat 97,6% remaja yang mengetahui jenis dari IMS. Triningtyas<sup>17</sup> juga mendapatkan 91,7% remaja yang mengetahui jenis dari IMS. Meskipun pada penelitian ini responden tidak diminta untuk menyebutkan satu per satu jenis IMS, namun setidaknya terdapat 83% remaja yang dapat membedakan jenis IMS dengan penyakit lain dan terdapat 79% remaja yang dapat menentukan jenis IMS berdasarkan gejalanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang jenis IMS tergolong baik.

Terdapat lebih dari 30 jenis kuman penyebab IMS yang dikelompokkan dalam beberapa golongan, yaitu golongan bakteri, virus, protozoa, jamur, dan golongan.<sup>2,20</sup> Pada penelitian ini, remaja diminta untuk menjawab penyebab IMS yang tergolong dalam jamur. Hasil yang didapatkan ialah terdapat 54% remaja yang mengetahui penyebab dari IMS. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafardi et al.<sup>19</sup> di Samarinda (2014) yang menyatakan terdapat 40% remaja yang dapat menjawab dengan benar penyebab dari IMS.

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat 97% remaja mengetahui cara penularan IMS, yakni melalui hubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi IMS. Dengan tingginya tingkat pengetahuan remaja tentang cara penularan IMS ini, diharapkan dapat menghindarkan mereka dari seks bebas yang dapat menyebabkan mereka terkena IMS.

Dari penelitian ini, didapatkan 80% remaja yang mengenal gejala dari IMS. Penelitian ini menunjukkan 80% remaja mengetahui bahwa keputihan merupakan salah satu gejala dari IMS. Hasil ini tak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafardi et al.<sup>19</sup> di Samarinda yang mendapatkan 62% remaja yang mengetahui bahwa keputihan merupakan salah satu gejala dari IMS.

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat 79% remaja yang mengetahui

komplikasi dari IMS. Angka ini sesuai dengan penelitian Chiuman<sup>16</sup> di Medan yang mendapatkan terdapat 63,1% remaja yang mengetahui komplikasi dari IMS. Namun, hasil ini cukup berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafardi et al.<sup>19</sup> yang mendapatkan hanya 35% remaja yang mengetahui komplikasi dari IMS. Dengan mengetahui komplikasi dari IMS diharapkan dapat membuat remaja memiliki rasa takut untuk terkena IMS, sehingga mereka dapat menghindarkan diri mereka dari perilaku-perilaku yang dapat mengakibatkan IMS.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, terdapat 68% remaja yang mengetahui cara mencegah IMS, yakni dengan menunda atau tidak melakukan hubungan seksual. Hasil ini tak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumambi<sup>15</sup> di Tondano yang mendapatkan 79,6% remaja mengetahui cara mencegah IMS. Pengetahuan tentang cara mencegah IMS diharapkan dapat membuat para remaja dapat mencegah untuk tidak terkena IMS, sehingga peningkatan angka kejadian IMS pada remaja dapat berkurang.

### **Sikap terhadap IMS**

Hasil penelitian pada 100 responden di SMA Frater Don Bosco Manado mendapatkan bahwa sikap remaja terhadap IMS berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 71%. Sikap remaja yang baik ini sejalan dengan tingkat pengetahuan mereka yang tinggi terhadap IMS. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Judd et al. yaitu bahwa sikap merupakan reaksi kognitif sebagai penilaian terhadap suatu objek yang didasarkan pada pengetahuan.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafardi et al.<sup>19</sup> di Samarinda yang mendapatkan sikap remaja terhadap IMS berada dalam kategori netral, yaitu sebanyak 67% dan hanya 2,1% remaja yang memiliki sikap yang baik terhadap IMS. Chiuman<sup>16</sup> di Medan mendapatkan sikap remaja terhadap IMS berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 57,1% dan hanya 6% remaja yang memiliki sikap baik terhadap IMS.

Meskipun tidak banyak, namun masih ada remaja yang memilih untuk tidak berada di dekat orang yang terkena IMS. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya 84% remaja yang tidak setuju dan hanya 16% remaja yang setuju bila berada dalam satu ruangan dengan orang yang terkena IMS akan menyebabkan mereka terkena IMS. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap orang yang terkena IMS.

Pada penelitian ini juga didapatkan 97% remaja akan menyarankan orang yang memiliki gejala IMS untuk segera berobat ke dokter. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja menyikapi dengan positif orang yang memiliki gejala IMS dengan memiliki sikap peduli terhadap mereka yang memiliki gejala IMS agar penyakitnya tidak bertambah parah.

Dari penelitian ini, hanya 12% remaja yang tidak setuju untuk tidak melakukan hubungan seksual pra-nikah untuk mencegah IMS. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiuman<sup>16</sup> yang mendapatkan hanya 9% remaja yang setuju dengan seks bebas. Meskipun hanya 12% remaja yang tidak setuju untuk tidak melakukan hubungan seksual pra-nikah, namun hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah, orang tua, maupun pemerintah agar para remaja tersebut memiliki sikap yang positif terhadap hubungan seksual pra-nikah, dalam hal ini mereka dapat bersikap untuk menghindari hubungan seksual pra-nikah tersebut.

Pada penelitian ini, lebih dari separuh remaja memiliki sikap yang baik dalam mencegah IMS. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang mendapatkan 72% remaja yang tidak setuju bila IMS dapat dicegah dengan obat, 98% remaja yang setuju bahwa berganti-ganti pasangan seksual berisiko untuk terkena IMS, serta 90% remaja setuju bila pergaulan yang sehat dan beraktifitas bersama banyak teman dapat mencegah IMS. Pada penelitian ini, pengetahuan remaja tentang cara mencegah IMS tergolong cukup baik; hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat

ditunjukkan oleh sikap.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat 99% remaja setuju bahwa mereka membutuhkan penyuluhan tentang kesehatan seksual agar terhindar dari bahaya IMS. Meskipun demikian, masih ada 35% remaja yang berpendapat bahwa berdiskusi mengenai masalah kesehatan seksual merupakan suatu hal yang tabu. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian remaja jarang bahkan tidak pernah berdiskusi mengenai masalah kesehatan seksual dengan orang tua mereka, sehingga mereka menganggapnya sebagai hal yang tabu untuk didiskusikan bersama. Namun di sisi lain, mereka menyadari bahwa pendidikan kesehatan seksual merupakan hal yang penting untuk diketahui, sehingga banyak yang setuju bahwa mereka membutuhkan penyuluhan tentang kesehatan seksual.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Frater Don Bosco Manado didapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 50% dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 71%.

#### **SARAN**

Meskipun mayoritas siswa-siswi SMA Frater Don Bosco Manado telah memiliki tingkat pengetahuan yang dalam kategori baik, hal ini tidak berarti mereka tidak lagi membutuhkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Baik pemerintah maupun pihak sekolah harus mempertahankan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi sehingga siswa-siswi tetap memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang IMS dan setiap siswa-siswi baru yang masuk setiap tahunnya dapat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang IMS sehingga mereka juga dapat memiliki sikap yang baik terhadap IMS.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian pada suatu wilayah, misalnya wilayah kecamatan atau wilayah kota, sehingga peneliti selanjutnya

dapat memperluas variabel penelitian, seperti perilaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. **Gutierrez DC, Kainz K, Madeo F.** Sexually transmitted infection: old foes on the rise. *Microbial Cell.* 2016;3:361-2.
2. WHO Health Organization. Sexually transmitted infections (STIs). 2016 August [cited 2017 July 8]. Available from: <http://www.who.int/media centre/factsheets/fs110/en/>
3. **Agustini NNM, Arsani NLKA.** IMS dan Kehamilan. Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III 2013. Prosiding Seminar Nasional MIPA, 2014; p.304. [cited 2017 July 26]. Available from: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/view/2722>
4. Centers for Disease Control. Incidence, Prevalence, and Cost of Sexually Transmitted Infections in the United States. CDC Fact Sheet 2013; p. 1. [cited 2017 Aug 7]. Available from: <https://www.cdc.gov/std/stats/sti-estimates-fact-sheet-feb-2013.pdf>
5. Centers for Disease Control. Sexually Transmitted Disease Surveillance 2015. Georgia: CDC Division of STD Prevention. 2016. p.v,1-2. [cited 2017 Aug 8]. Available from: <https://www.cdc.gov/std/stats15/STD-Surveillance-2015-print.pdf>
6. BKKBN. Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi IMS dan HIV/AIDS. UNESCO, 2012; p. 8. [cited 2017 Aug 10]. Available from: <http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002295/229589ind.pdf>
7. **Notoatmodjo S.** Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012; p. 1.
8. **Fitriani S.** Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
9. **Kholid A.** Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Perilaku, Media, dan Aplikasinya (1<sup>st</sup> ed). Jakarta: Rajawali Pres, 2015; p. 23-4.
10. **Rahman AA.** Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik (1st ed) (Cetakan 3). Jakarta: Rajawali Pers, 2017; p. 125-6.
11. Cambridge Dictionary. Meaning of "attitude" in the English Dictionary. [cited 2017 July 14]. Available from: dictionary.

- cambridge.org/dictionary/english/attitude
12. UNICEF. Adolescents and youth. 2016 June 29 [cited 2017 July 16]. Available from: <https://www.unicef.org/adolescence/>
  13. Humas Rumah Sakit Hasan Sadikin. Remaja Rentan IMS. 22 September 2014 [Cited 2017 Aug 28]. Available from: <http://web.rshs.or.id/remaja-rentan-ims/>
  14. **Stovel KW, Kreager D, Moreno MA.** Social dimensions of adolescent sexuality. In: Holmes KK, Sparling PF, Stamm WE, Piot P, Wasserheit JN, Corey L, et al, editors. Sexually Transmitted Diseases (4th ed). New York: McGraw Hill Medical, 2008; p. 98-9.
  15. **Rumambi IR.** Pengetahuan siswa SMU Negeri 1 Tondano terhadap penyakit menular seksual dan HIV/AIDS [Skripsi]. Manado: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi; 1999.
  16. **Chiuman L.** Gambaran pengetahuan dan sikap remaja SMA Wiyata Dharma Medan terhadap IMS [Skripsi]. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara; 2009.
  17. **Triningtyas NP.** Tingkat pengetahuan remaja tentang IMS di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor tahun 2015 [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2015.
  18. **Fadillah DR.** Gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku berisiko PMS dan HIV/AIDS di SMA Neg. 1 Wundulako Kab. Kolaka Prov. Sulawesi Tenggara Tahun 2013 [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
  19. **Syafardi DR, Jaya IZA, Widianoro S, Wiranegara TH.** Gambaran pengetahuan dan sikap remaja SMA 6 SMK 11 dan SMK 19 di Wilayah Palaran Samarinda terkait infeksi menular seksual [Skripsi]. Samarinda: Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman; 2014.
  20. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2015. Jakarta: Kemenkes RI, 2015; p. 2-3.